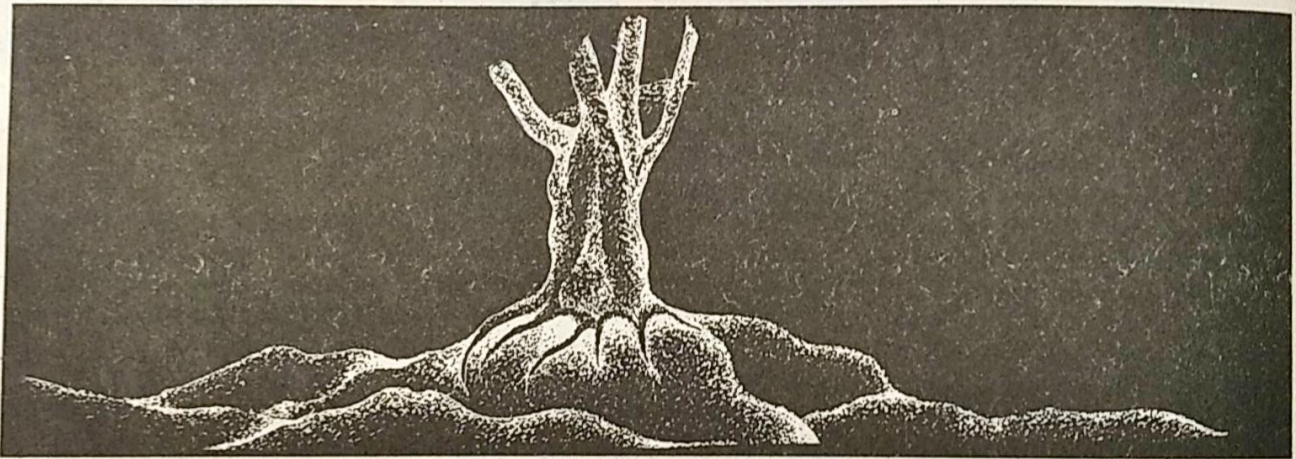


ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA

FACHRY ALI, MA

Orde Baru merupakan *waterschaft* dan itu arti harfiahnya adalah batas air. Tetapi dalam arti historis adalah pada masa awal Orde Baru, orientasi pembangunan harus bersifat Barat dalam pengertian sederhana dan bergaul dengan dunia internasional setelah sebelumnya terisolasi. Indonesia yang sebelumnya diisolasi oleh Bung Karno dengan mengatakan "Go to real without it", yang kemudian membuat poros Jakarta-Peking-Pyongyang, dan menolak Amerika karena imperialisme. Segala macam itu menyebabkan ekonomi Indonesia sangat parah sekali.



Pada tahun 1965-1966 itu, tingkat inflasi itu mencapai 650 %, makanya disebut "Hiper Inflation". Jadi inflasi yang sudah kebangetan, tinggi sekali, harga membumbung, bahan-bahan kurang, dan segala macam. Pemerintah Indonesia menyatakan, ini gara-garanya karena Indonesia mengisolasi diri.

Jadi bahwa kita mungkin *uzlah*, tersendiri, tidak mau menerima bantuan orang lain. Maka, Pemerintah Indonesia kemudian mengintegrasikan ekonomi Indonesia dengan corak kapitalistik. Kalau sebelumnya bersifat sosialis di bawah Bung Karno, di bawah pemerintahan Orde Baru Indonesia harus dibangun di dalam model pasar yaitu model kapitalisme tadi.

Untuk itu, tentu saja yang dibutuhkan sebagai pelaksana dan perencana

pembangunan adalah kaum terhormat, yaitu orang-orang yang cakap di bidangnya.

Karena orang-orang Islam masih tetap di sawah dan anak-anak mudanya baru masuk perguruan tinggi awal tahun 70-an itu atau baru lulus, tentu saja tidak ada kontribusi apa-apa di sana. Kalau dalam bahasa Nurcholis Madjid dikatakan "Demikian besar umat Islam, tetapi buahnya tidak bisa dinikmati atau hanya sedikit yang dinikmati secara nasional." Karena apa? Karena orang-orang yang terdidik tadi tetap saja orang-orang yang berasal bukan dari kalangan santri.

Sementara itu, mereka yang berasal dari partai PSI (Partai Sosialis Indonesia) yang sekular telah punya hubungan luas sekali pada dunia intelektual pada tingkat dunia. Merekalah yang punya *channel* ke Barat

dan mengirimkan orang-orangnya ke sana, seperti ke sekolah-sekolah di Amerika itu. Lalu yang kedua, orang-orang Kristen yang memang punya persamaan agama dengan dunia gereja di Eropa, Amerika atau apa saja, yang juga kemudian punya kesempatan untuk bersekolah di sana sehingga ketika pulang ke sini, merekalah yang berada di pemerintahan. Ketiga, karena sikap ABRI yang trauma terhadap pemberontakan-pemberontakan yang berbau Islam pada masa lalu, sehingga orang Islam secara politik harus dijauhkan, harus dinetralisasikan kekuatan-kekuatannya, dan seterusnya. Sehingga pada awal 70-an sampai 80-an itu, sebenarnya Islam dalam konteks politik Indonesia adalah Islam yang menggelepar-gelepar di luar pagar.

Ini adalah refleksi dari tidak

terakomodasinya atau dalam bahasa saya, Islam yang terus menerus berada di luar pagar. Memang, sejak zaman Belanda, Islam selalu berada di luar pagar. Dan ketika Indonesia merdeka pun masih tetap di luar pagar, tidak terakomodasikan ke dalam negara dan ke dalam pemerintahan yang ada. Partai-partai Islam yang ada pun runtuh semuanya.

Tetapi sementara itu, sejarah mencatat bahwa anak-anak Islam, anak-anak santri ini karena kemenangan demografis dengan jumlah penduduknya yang banyak secara terus menerus memasuki perguruan tinggi. Merekalah yang kemudian merupakan

pers, di kalangan nasional dan internasional. Sekarang untuk bisa mengambil contoh yang gampang begini, siapa yang menjadi penulis-penulis di pers? Sumber penulisnya sama; affan Gafar, Amien Rais, dan sebagainya. Kalau dalam bidang ekonomi adalah Dawam Rahardjo. Ini yang saya maksudkan bahwa kebangkitan kaum pendidik di kalangan Indonesia, di kalangan santri Indonesia, itu telah bukan saja menyamai, tetapi karena kelemahan demografis telah menjadi lebih banyak dibandingkan kalangan-kalangan non-santri.

Menyangkut persoalan ICMI, munculnya ICMI dari segi taktik dan strategi

politik, seperti dukungan massa, dan sebagainya. Tetapi atas penguasaan mereka terhadap sektor-sektor modern.

Tambahan lagi, secara umum tokoh-tokoh Islam sekarang ini bukan lagi orang yang menghembuskan ideologi-ideologi Islam, tetapi mereka adalah orang-orang yang telah menguasai sektor-sektor paling modern di Indonesia. Sektor-sektor yang paling modern itu pertama adalah di kalangan birokrasi. Kita banyak sekali melihat deretan tokoh-tokoh santri yang menjadi menteri-menteri tertentu. Yang kedua di lapisan terpelajar, santri jadi kaum intelektual. Yaitu yang ditandai dengan berkembangnya dari



...secara umum tokoh-tokoh Islam sekarang ini bukan lagi orang yang menghembuskan ideologi-ideologi Islam, tetapi mereka adalah orang-orang yang telah menguasai sektor-sektor paling modern di Indonesia.

lulusan-lulusan yang diperlukan dalam pembangunan negara pada tahun 80-an. Kemudian orang-orang yang dikirim ke luar negeri angkatan pertama seperti Nurcholis Madjid, Amien Rais, Syafe'i Ma'arif, dan sebagainya ini terus-menerus diikuti oleh lapisan kedua, lapisan ketiga, dan lapisan selanjutnya. Maka kalau anda datang ke luar negeri sekarang, sekolah di Amerika, di Australia atau di mana saja, bentuk pengajian muncul di mana-mana dan mereka juga yang kemudian mendirikan ICMI di mana-mana. Ini berarti, proses mobilitas vertikal kalangan santri di dalam dunia pendidikan itu muncul secara sangat relatif.

Yang terpenting adalah bahwa karena kemampuan intelektual semacam ini, maka orang-orang Islam itupun kemudian sudah bisa menguasai sektor-sektor strategis di dalam dunia modern yang sebelumnya tak ada. Mereka bisa berbicara di kalangan

membutuhkan dukungan-dukungan yang lebih besar daripada dukungan yang bersifat konvensional.

Arti ICMI sekarang adalah memberikan jembatan antara orang-orang Islam dengan negara. Ini yang saya katakan bahwa dengan munculnya ICMI tiba-tiba orang-orang Islam tidak lagi merasakan ia berada di luar negara.

Yang jelas, tiba-tiba orang Islam yang tadinya pada tahun 1945 sampai awal tahun 1970-an adalah orang sawah, tetapi dengan tiba-tiba kini dengan diwakili oleh Habibie, orang Islam telah dapat menawarkan teknologi tingkat maju, teknologi yang paling tinggi yang tidak bisa dibikin oleh orang lain. Ini yang kemudian memberikan posisi politik yang tertentu seperti yang telah saya katakan pada awalnya di mana perkembangan politik Islam tidak lagi punya, tidak lagi berbasis kepada kekuatan-kekuatan politik konvensional seperti partai

universitas-universitas sampai ke rumah-rumah sakit. Lalu kaum manajer dari perusahaan-perusahaan besar sampai menengah dan kecil banyak kaum santri yang berkiperah. Juga kemudian di kalangan pers dan kaum literati yang termasuk para penulis dan sastrawan.

Semua perkembangan baru ini dicapai bukan melalui kekuatan politik konvensional, bukan melalui proses agitasi massa, bukan melalui proses artikulasi aspirasi massa, tetapi adanya sumber daya tertentu yang baru dimiliki oleh kalangan santri yang kemudian memberikan sumbangan tertentu kepada bangsa dan negara ini. Inilah yang memberi arti politik (politik) dari umat Islam. Dan inilah format baru politik Islam Indonesia.

□ T. Rahman

Disarikan dari Pidato Politik di SMF Adab IAIN SGD Bandung tanggal 22 Nopember 1995.